

## **BAB II**

# **BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL DAN MUNAWIR SJADZALI BESERTA KARYA- KARYANYA**

### **A. Biografi Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan pada 9 November 1877, suatu kota tua bersejarah di perbatasan Punjab barat dan Kashmir. Nenek moyangnya berasal dari keluarga Muslim taat yang telah memeluk Agama Islam tiga abad sebelum kelahirannya, ayah dan kakeknya adalah orang-orang yang hidup dalam tradisi sufistik.

Pendidikan awalnya ditangani oleh ayahnya sendiri Muhammad Nur, kemudian ia dimasukkan ke *maktab* (madrasah) untuk belajar Al-Quran disurau. Selanjutnya Iqbal masuk Scottish Mission School di Sialkot. Di sini ia bertemu dan belajar dengan Mir Hasan, seorang ulama sufi yang kelak memberi pengaruh dalam perkembangan pemikiran dan kepribadiannya.

Setelah tamat dari Sottish 1895, Iqbal melanjutkan pendidikannya ke Government College di Lahore dan berguru pada Sir Thomas Arlnold.<sup>1</sup>

Seorang cendekiawan dan pakar filsafat modern, yang kemudian menjadi jembatan Iqbal peradaban Barat yang mempengaruhinya untuk melanjutkan pendidikannya di Eropa.<sup>2</sup>

Muhammad Iqbal menjadi mahasiswa kesayangan Sir Thomas Arnold yang meninggalkan Aligarh dan pindah bekerja di Government College Lahore, Iqbal lulus pada tahun 1897 dan memperoleh beasiswa dan memperoleh medali emas karena baiknya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Ia akhirnya memperoleh gelar M.A dibidang filsafat pada tahun 1899.

Setelah menyelesaikan studinya, Iqbal menjadi staf dosen di perguruan tinggi Pemerintah (Government College), pada waktu itu Iqbal mulai menulis bukunya dalam bahasa Urdu yang pertama kali mengenai ekonomi. Dan telah menarik perhatian para penyair senior. Pada tahun 1901 Sir Abdul Qadir mulai

---

<sup>1</sup> Muhammad Iqbal, H. Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 87.

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 128.

menerbitkan majalah Urdu *Makhzan* yang memberikan tempat berpijak sastra bagi banyak penulis berbakat yang sedang tumbuh. Dan karena Iqbal kawan editornya ia harus menyumbangkan karangan syair, hampir pada tiap nomor majalah terbit, kemasyhuran Iqbal juga menarik perhatian otoritas-otoritas dari “ Arjuman Himaya i-Islam” suatu organisasi yang sangat berpengaruh di Lahore. Periode pertama karir syair Iqbal berakhir pada tahun 1905 sewaktu Ia pergi meneruskan studinya di Eropa.<sup>3</sup>

Pada tahun 1905, atas saran Thomas Arnold, Iqbal meneruskan studi di Trinity Collage, Cambridge, Inggris dan belajar pada filsuf McTaggart dan James Ward. Disamping itu, ia juga mengikuti kursus tentang hukum dari Inggris, Iqbal melanjutkan Studi ke Jerman untuk mengambil gelar Doktor (Ph.D.). Pada 4 November 1907, Iqbal berhasil mempertahankan disertai doktornya berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*.

---

<sup>3</sup> A.Mukhti ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan*, ..., h.174-175.

Menurut Wilfred Cantwell Smith, ada tiga hal yang turut mengaruhi perkembangan pemikiran keislaman Iqbal ketika berada di Eropa. Hal ini kelak semakin mengkristal dalam aktivitas dan gerakannya, setelah ia kembali ke Negerinya, India untuk menyadarkan umat Islam yang sedang terlena. *Pertama*, vitalitas dan aktivitas kehidupan orang eropa yang luar biasa, *kedua*, berhubungan dengan yang pertama, Iqbal mnangkap visi yang sangat mungkin dikembangkan dalam kehidupan Bangsa-bangsa Timur berup potensi diri yang telah begitu luas dikembangkan oleh orang Barat, dan *ketiga*, ada bagian tertentu kehidupan Barat yang melahirkan manusia-manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*). Peradaban Barat yang ditandai semngat kapitalisme dan liberalisme, dalam pandangan Iqbal memberi andil yang besar bagi tumbuhnya keutuhan individu.

Iqbal pulang ke India pada 1908, pengetahuan hukum yang pernah diperolehnya di Erop dimanfaatkan Iqbal dengan menjalankan profesi sebagai Advokat, selain itu Iqbal juga mengajar di Government College, lemabga pendidikan yang

pernah menjadi almahaternya, dilembaga ini ia mengajar tentang filsafat, sastra Arab, dan Inggris. Namun Iqbal hanya setahun mengajar, ia menundurkan diri karena merasa tidak bebas mengemukakan pemikiran dan kegelisahan intelektualnya selama bekerja pada pemerintahan Inggris di Government College.<sup>4</sup>

Pada 1909 Iqbal diundang untuk menghadiri pertemuan Minerva Lodge, yaitu organisasi kosmopolitan dengan anggota dari orang-orang Hindu dan orang-orang Muslim, Iqbal dengan ramah menolak undangan itu, dalam surat menyurat pada 28 Maret 1909 ia menulis :

“saya sendiri berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan Agama harus lenyap dari Negeri ini, dan bahkan sekarang ini, itu merupakan prinsip dalam kehidupan pribadi saya. Tapi saat ini saya berpikir bahwa melihara kesatuan Nasional masing-masing yang terpisah adalah baik bagi kedua belah pihak, antara umat Hindu dan umat Muslim. Visi tentang kebangsaan yang satu bagi India merupakan cita yang bagus, dan mempunyai daya tarik puisi, tetapi memperlihatkan keadaan sekarang ini dan

---

<sup>4</sup> Muhammad Iqbal, H. Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 87-89.

kecendrungan yang tanpa disadari dari kedua komunitas, tampaknya mustahil untuk dilaksanakan”

Pada saat itu Iqbal yakin bahwa umat Hindu dan umat Muslim harus bekerja untuk masa depan nasional mereka masing-masing secara terpisah, dan tindakan-tindakannya cukup jelas. Ia mempergunakan keahlian puisinya yang dimiliki untuk menyatukan umat Muslim, dan untuk mempercepat proses dimana Islam dapat benar-benar memenuhi misi spiritual dan kulturalnya didunia ini.<sup>5</sup>

Ia dengan penuh semangat menganjurkan solidaritas Hindu-Muslim dan dengan penuh semangat ia menulis tentang kebesaran India, kecintaannya dan keharusan berkorban untuknya. Syairnya *Taranah-i-Hindi* (Syair India), adalah salah satu dari syair-syairnya yang patriotik sangat disenangi dan dianggap sebagai lagu kebangsaan oleh Rakyat India, ia juga menulis syair-syair yang bernafaskan Islam, tetapi sekalipun

---

<sup>5</sup> Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, ..., h. 177-178.

syairnya itu ditunjukkan kepada umat Islam, namun ia tetap menganjurkan kerjasama antar Hindu dan Islam.<sup>6</sup>

Pada tahun 1931 dan 1932 Iqbal mewakili liga Muslim dan Konferensi Meja Bundar di London. Konferensi ini membahas tentang konstitusi baru bagi India. Kemudian pada tahun berikutnya ia menghadiri konferensi yang sama juga di London. Dalam perjalanan pulang, Iqbal sempat singgah di Cordova , Spanyol, untuk menyaksikan sisa-sisa peninggalan kejayaan Islam di sana.<sup>7</sup>

Dalam kunjungannya di Eropa Iqbal juga sempat memberikan serangkaian ceramah di Universitas Madrid dan Roma tentang kesenian Islam, tetapi azamnya itu tidak sampai terlaksana terkecuali mesir yang sempat di kunjunginya, sehingga ia sempat memberikan ceramah di gedung *Pemuda Islam di Kairo*. pengalaman yang cukup luar di Eropa serta pengalamannya yang cukup mendalam tentang Al-Quran telah mendorong dirinya untuk menyusun buku *The Reconstruction Of*

---

<sup>6</sup> Mukti Ali, IJTihad, dalam *Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani dan Muhammad Iqbal*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000), h. 20.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, H. Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 89.

*Moslem Jurisprudence*, disamping kandungan maksud hendak menulis buku *The Book Of A Forgotten Prophet* dalam bentuk puisi Berbahasa Inggris tetapi keinginannya belum terlaksana.

Kata terakhir sekali yang terucapkan oleh Iqbal ialah Allah, ketika itu fajar 21 April 1938 menjelang terbit menyinari kota Lahore, dunia kehilangan seorang pujangga besar.<sup>8</sup>

Sejak tahun 1935, kondisi kesehatan Iqbal menurun drastis, penyakit kencing manis yang dideritanya semakin menggerogoti Iqbal. Akhirnya, pada 21 April 1938 Iqbal menghembuskan nafas terakhirnya meskipun tidak sempat menyaksikan wujud impinnya berdirinya satu Negara tersendiri di anak benua India, cita-cita ini di lanjutkan oleh temannya Muhammad Ali Jinnah, pada 15 Agustus 1947, umat Islam pun berhasil mendapatkan satu Negara merdeka yang terlepas dari hegemoni Hindu dengan nama Pakistan.

Rabidranath Tagore, setelah mendengar kematiannya berkata: “ kematian Iqbal menimbulkan kekosongan dalam kesastraan yang seperti luka parah dan memerlukan waktu untuk

---

<sup>8</sup> H. A Mustofa, *Filsafat Islam*, ( Bandung : Cv. Pustaka Setian, 1997), h.334-335.



menyembuhkannya. India yang tempatnya begitu sempit, boleh menanggung derita akibat hilangnya seorang penyair yang sajak-sajaknya mengandung imbauan universal “, ujarnya. Seorang kritikus sastra ternama, AK. Brohi mengulas : “ jika mahkota burung mnjadi sebab kebanggaan Iran, *Kooh-iNoor* bermakna kejaan martabat bagi mahkota Inggris, maka Iqbal kalau perlu, menjadi penghias dari halaman puitis setiap Negeri”.<sup>9</sup>

## **B. Biografi Munawir Sjadzali**

Munawir Sjadzali lahir di desa Karangnom, Klaten Jawa Tengah, pada 7 November 1925. Ia merupakan anak tertua dari delapan bersaudara dari pasangan Abu Aswad Hasan Sjadzali dan Tas'iyah. Dari segi ekonomi, keluarga Munawir memang jauh dari sejahtera, tetapi dari segi Agama keluarga ini adalah santri. Mughaffir yang merupakan gelar bagi ayahnya sendiri tergolong santri pada masanya.

Ayahnya seorang kiyai sekaligus pemimpin Ranting Muhammadiyah di disanya yang juga aktif dalam kegiatan

---

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,...*, h. 133.

Tarekat Sjadzaliyyah. Dalam diri Ayah Munawir tergabung pemikiran modern dan jiwa yang tenang (fusisme), hal ini pula yang mengalir pada diri Munawir, sebagai orang yang dibesarkan dalam pemikiran tradisional, dia selalu menjaga etika ketimuran (jawa), dan sebagai orang modern ia merespon setiap perubahan yang positif termasuk pembaharuan pemikiran hukum Islam.

Dua fenomena yang ada pada keluarga Munawir Sjadzali yaitu kondisi ekonomi yang serba kekurangan dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu-ilmu keagamaan, menghadapkan Munawir pada satu pilihan pendidikan yaitu Madrasah. Selain karena biaya pendidikan di lembaga pendidikan Islam ini relatif murah, lembaga pendidikan ini juga mengutamakan Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, Munawir melanjutkan pendidikan di ke Manbaul Ulum, Solo.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Manbaul Ulum tahun 1943, Munawir menjadi guru di sekolah Muhammadiyah Salatiga dan kemudian pindah menjadi guru di Gunungpati Semarang. Dari Gunungpati inilah keterlibatan Munawir dalam kegiatan-kegiatan Islam berskala Nasional dimulai. Ia tip seorang

aktifis yang banyak berkiprah dalam beberapa organisasi, diantaranya yaitu sebagai ketua Angkatan Muda Gunungpati, ketua Markas Pimpinan Pertempuran Hizbullah-Sabillah (PMHS) dan ketua umum Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Semarang. Di Gunungpati juga untuk pertama kalinya Munawir bertemu dengan Bung Karno yang waktu itu menjabat sebagai Ketua Umum Putera ( Pusat Tnegara Rakyat) yang berkunjung ke Gunungpati Munawir menulis buku yang berjudul “ *Mungkinkah Negara Indonesia Bersendikan Islam*”. Bung Hatta, orang nomor dua saat itu sempat membaca tulisan Munawir hingga pada suatu saat Bung Hatta dipertemukan dengannya dari pertemuan inilah Munawir di percaya untuk bekerja di Departemen Luar Negeri.

Selanjutnya kehidupan Munawir mulai berubah, kesempatan untuk melanjutkan Study keluar Negeri seperti yang Ia impikan telah terbuka lebar. Munawir melanjutkan studi dibidang politik Exeter University, London (1953-1954). Sedangkan istri dan kedua anaknya dititipkan kepada mertuanya di Semarang, tepat setahun persis Munawir berhasil menyelesaikan studinya dan pada bulan juli 1954 Munawir

kembali ketanah air. Mula mula ia di tempatkan di Direktorat Konferensi Asia Afrika dan terlibat penuh dalam urusan kesekretariatan konferensi yang cukup bersejarah itu.

Selanjutnya pada pertengahan 1955, Munawir bertolak ke Amerika bersama istri dan anak-anaknya untuk bertugas sebagai pegawai yang diperbentukkan pada penerangan sebagai diplomat di Washington DC Amerika Serikat. Pada bulan Agustus tahun itu juga Munawir mendaftarkan diri di Universitas Georgetown dan diterima langsung di Fakultas Pasca Sarjana Untuk Master of Art ( MA). Sambil bekerja Munawir menggunakan kesempatan untuk mendalami ilmu politik di Gorge Town University, yang kemudia dia akhirnya menulis sebuah tesis yang berjudul “ *Indonesia Moslem Political Parties and their political concepts*”. Setelah meraih MA, Munawir kembali menekuni kariernya di Kementrian Luar Negeri dan Selama kurang lebih 32 Tahun Munawir Sjadzali mengabdikan di departemen Luar Negeri dengan jabatan terakhir sebagai Direktur Jendral Politik. Pada tanggal 19 Maret Munawir Sjadzali di pecaya oleh Soeharto Sebagai Menteri kabinet Pembangunan IV (1983-1988), dan priode Kabinet

pembangunan V (1988-1993). Setelah tidak menjabat sebagai menteri, beliau tetap aktif sebagai anggota DPA, ketua KOMNAS HAM, staf pengajar di Pascasarjana UIN Jakarta serta dosen terbang di beberapa perguruan tinggi yang lain. Dalam kedudukannya itulah, Munawir melakukan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan masalah keagamaan, termasuk pendidikan islam. Munawir meninggal dunia tanggal 23 Juli 2004, di Jakarta dalam usia 79 Tahun.<sup>10</sup>

### **C. Karya-Karya Muhammad Iqbal Dan Munawir**

#### **1. Karya Muhammad iqbal**

Pena Muhammad Iqbal sangat sibuk pada waktu itu, dan ia menulis banyak syair mengenai berbagai masalah, dan yang berhubungan dengan alam, dan syair tentang kebangsaan India yang sangat populer di kalangan komunitas India.<sup>11</sup>

Muhammad Iqbal, sang filsuf dan penyair, telah mewariskan karya yang sangat berharga kepada dunia di antara

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 357-361.

<sup>11</sup> Mukti Ali, *Alam Peikiran Islam Modern di India dan Pakistan, ...*, h. 176.

lain : *The Recontruction of Religion Though in Islam, The Develophment of Methaphysics in Persia, Bang-I-Dara, Asra –I-Khudi, Rums-I-Bekhudi, Tulu-I-Islam, Payam-I-Mashri, Jabur-I-Ajam, Javed Nama, The Recontruction of Muslim Jurisprudence*(tak terselesaikan).

a. *The Recontruction of Religion Though In Islam*

(rekontruksi pemikiran Agama dalam Islam), merupakan karya terbesar dalam sistem pemikiran filsafatnya. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1982, dalam buku ini terdapat tujuh pembahasan antara lain mengenai:

- 1) Religius dan penegtahuan.
- 2) Pembuktian filsafat tentang pengalaman religious.
- 3) Konsepsi tentang tuhan dan arti shalat .
- 4) Tentang ego insani- kemerdekaan dan kebudayaan .
- 5) Jiwa kebudayaan islam.
- 6) Prinsip gerakan dalam struktur islam.

7) Adakah agama mempunyai kemungkinan.<sup>12</sup>

- b. *Payam-I mashriq* (pesan dari timur), adalah sebuah buku yang berisikan kumpulan puisi karya-karya Muhammad iqbal. Yang ditulis pada tahun 1922 dalam bahasa Persia, dan diterbitkan pada tahun 1923, menyusul dua kumpulan puisi karya Muhammad iqbal lain yang masyhur, *asrar-i khudi* (1915) dan *rumuz-i bekhudi* (1918). Masa-masa itu adalah masa-masa subur kepenyairan iqbal. Didalam buku *payam-i mashriq* (pesan dari timur) terdapat beberapa syair contohnya *Tulip Dan Sinai, Reanungan, mawa pertama, yang berdo'a, bulan baru ied, penaklum alam, wewangian mawar, nyanyian waku, musim semi, hidup kekal, baying-bayang bintang, hidup 1, percakapan pengetahuan dan cinta, nyanyian bintang-bintang, angina pagi, nasehat elang pada anaknya, ulat buku dan laronlagak, tulip, filsafat dan puisi, cacing yang berkelap kelip, kenyataan, nanyian pengendara unta hejaz, titik*

---

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 3-.

*hujan dan laut, tuhan dan manusia, elang dan ikan, lagu cacing yang kelap-kelip, sendiri, embun, cinta ilahi, hidup dalam bahaya, dunia perbuatan, Minuman Hati dll.*<sup>13</sup>

Sebagian besar karya Iqbal telah di tejemahkan kedalam berbagai Bahasa seperti Jerman, Prancis, Inggris, Arab, Rusia, Italia dan bahasa lainnya, sedangkan Iqbal menguasai beberapa Bahasa selain Bahasa Urdu dan Persia, juga Bahasa Inggris, Prancis dengan baik di samping Bahasa Arab dan sansekerta.

Pengaruh Iqbal yang sedemikian besar baik sebagai penyair maupun filosof, namanya di abadikan guna memberinama beberapa lembaga di Jerman, Italia dan Negara lainnya.

Sebuah Universitas tertua di Jepang, sempat pula dalam tahun 1922 menganugrahi gelar Sir. Universitas Tokyo dan beberapa waktu berselang menganugraahkan gelar Doktor anumerta di bidang sastra yang pertama kalinya di lakukan oleh Universitas Tokyo .

---

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*, ( Bandung: Pustaka, 1997), h. 1-97.



Dalam penderitaan sakit yang begitu lama Iqbal berpesan melalui syairnya :

*Ku katakana padamu tanda seorang mukmin*

*Bila maut datang akan merekah snyum dibibir*

Dan sengah jam sebelum menghembuskan nafas terakhir ia masih sempat membisikan sajak yang terkenal :

*Melodi perpisahan boleh menggema atau tidak*

*Bunyi nafiri boleh bertiup lagi dari Hijaz, atau tidak*

*Saat si fakir telah sampai ke batas terkahir*

*Pujangga lain boleh datang atau tidak.*<sup>14</sup>

Puisi atau syairnya dalam bahasa Urdu dan Persia dipandang sebagai salah satu yang terbaik di era modern, dan visinya tentang Negara merdeka untuk muslim India jajahan Inggris telah menginspirasi terbentuknya Pakistan. Diapun merupakan pendukung gigih kebangkitan politik dan spiritual peradaban Islam diseluruh dunia.

Iqbal mulai membaca syairnya yang panjang-panjang pada setiap rapat tahunan, dan segera kemasyhurannya tersiar

---

<sup>14</sup> H. A Mustofa, *Filsafat Islam* ( Bandung : Cv. Pustaka Setian, 1997), h. 335

sebagai penyair. Pena Iqbal sangat sibuk pada waktu itu, dan ia menulis banyak syair mengenai perbagai macam masalah. Sayang sekali Iqbal menghilangkan banyak bait dari syair-syairnya yang ditulis pada waktu itu dalam koleksi syair-syairnya terakhirnya yang diterbitkan pertama kali pada waktu ia hampir berumur 45 tahun. Mungkin ia tidak senang bentuk yang tidak dewasa pada syairnya Yang pertama-tama, atau barangkali dengan perubahan pandangannya tentang perbagai masalah.<sup>15</sup>

Dan masih banyak lagi karya karya Muhammad Iqbal yang tidak bisa di sebutkan dan jelaskan satu persatu.

## **2. Karya Munawir Sjadzali**

Karya tulis Munawir Sjadzali yang ada dalam bentuk buku, makalah dan pidato yaotu antara lain :

- 1) Mungkinkah Indonesia Bersendikan Islam (1950).
- 2) Indonesia's Moeslim Parties and Their Politicl Concept (1959).

---

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Alam Peikiran Islam Modern di India dan Pakistan, ...*, h. 174.

- 3) Partisipasi Umat Beragama Dalam Pembangunan Nasional (Jakarta Biro Hukum dan Humas Departemen Agama RI:1984).
- 4) Peranan Ilmuan Muslim dalam Neagar Pancasila (Jakarta, Departemen Agama RI:1984).
- 5) Sharia's a Dinamic Legal System (Makalah Colombo 1985)
- 6) The Rule of the Moeslim Religions Leaders in the Solution of the Population Problems Indonesian Experience (Makalah di Kairo 1987).
- 7) Kebangkitan Kesadaran Beragama sebagai Moivasi Kemajuan Bangsa ( Jakarta, Departemen Agama RI: 1988).
- 8) Reaktualisasi Ajaran Islam, Iqbal Abdul Rauf Saimina (ed), Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam ( Jakarta, Pustaka Panjimas: 1988).
- 9) Aspirasi Umat Islam Terpenuhi Tanpa Partai Islam (Jakarta, Departemen Agama RI: 1992).

- 10) Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran ( Jakarta, Departemen Agama RI:1993).
- 11) Islam Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa (Jakarta UI Press, 1993).
- 12) Islam Realitas dan Oreientasi Masa Depan Bangsa ( UI Pres Jakarta 1993 kumpulan tulisan).
- 13) Bunga Rampai Wawasan Islam Dewasa ini (kumpulan tulisan, UI Press, Jakarta 1994).
- 14) Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 Tahun Munawir Sjadzali ( Jakarta IPHI dan Paramadina: 1995 ).
- 15) Ijtihad Kemaslahan Umat, dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (ed), Ijtihad dalam Sorotan ( Bandung, Mizan : 1996).
- 16) Ijtihad Kemanusiaan ( Jakarta, Paramadina 1997).
- 17) Artisipasi Umat begaragama dalam Pembangunan Nasional.

Munawir Sjadzali menjalani kehidupan sebagai Negarawan dan cendekiawan Islam, sering mendapatkan penghargaan-penghargaan yang di antaranya sebagai berikut : Bintang

Mahaputera Adipradana dan Satyalencana Karya Setya kelas II dari pemerintah, *Great Cordon of Merit* dari Pemerintah Qatar, *Medallion of The order of Quwait Special Class* dari pemerintah Kuwait, *Docor Honoris Causa* dari IAIN Syarif Hidayatullah dan *Heung in Medal Class* dari Korea Selatan.

Pidato dan makalah-maklah penting yang pernah di sampaikan di forum Internasional atara lain adalah sebagai berikut :”*Shariah dan Codifikation Problems Legal System*”, yang di ucapkan di Colombo pada tahun 1985, dan “ *The Role of The Moeslim Relion Leaders (Ulama) in Solution of The Populations Indonesia Experince*”.

Yang tepatnya di sampaikan di Cairo pada tahun 1987. Selain itu juga Munawir beberapakali menyampaikan pidato dengan tema Reaktualisasi Ajaran Islam dalam banyak kesempatan, salah satunya adalah di paramida yang kemudian menimbulkan polemik pro dan kontra, pro dalam artian setuju dengan gagasan Munawir, dan kontra adalah bertentangan atau

tidak setuju dengan gagasan yang di sampaikan oleh Munawir tersebut.<sup>16</sup>

Pengkajian terhadap Islam dan politik dimulai ketika Munawir mengadakan penelaahan sendiri tentang konsepsi politik Islam. Kemampuannya dalam membaca kitab-kitab Arab klasik membuatnya tidak sulit memahami pemikiran-pemikiran politik masa kelasik. Dari penelaahannya tersebut, ia menyusun satu naskah yang kemudian dicetak menjadi buku dengan judul: *Mungkinkah Negara Indonesia Bersendikan Islam*.

Buku karyanya itu kemudian di baca oleh Bung Hatta dan dinilai baik untuk dikembangkan lagi. Melalui Bung Hatta pula Munawir memperoleh pekerjaan di Departemen Luar Negeri. Karena ketertarikannya mendalami ilmu politik, khususnya yang berkaitan dengan konsepsi politik Islam, Munawir akhirnya dikenal sebagai tokoh dan pemikir politik Islam di Indonsia.pemahamannya yang mendalam tentang polirik Islam ia hubungkan dengan kondisi Negara Indonesia yang berasaskan

---

<sup>16</sup> [http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id/cabinet-personal/popup\\_profil\\_pejabat.php?id=327&presiden\\_id=2&presiden=Suharto](http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id/cabinet-personal/popup_profil_pejabat.php?id=327&presiden_id=2&presiden=Suharto), di akses pada tanggal 25 juni 2019.

Pancasila dan ia tuliskan dalam bukunya yang terkenal Islam dan Tata Negara.

Selain mengeluarkan karya dalam bidang politik, ia juga telah menulis beberapa buku yang berbicara tentang hukum Islam, seperti *Ijtihad kemanusiaan*, dan *Ijtihad dalam sorotan* dan ide pokoknya dalam bidang hukum adalah tentang *Reaktualisasi* atau *Kontekstualisasi hukum Islam*, dimana ia berusaha meletakkan suatu sistem hukum Islam yang sesuai dengan bukan hanya konteks masa kini, melainkan juga dengan konteks yang Khas Indonesia.

Dalam bukunya yang Kontesktualisasi Ajaran Islam ia berbicara apa adanya tentang masa kecilnya yang serba pahit dan kekurangan serta kesaksian atas beberapa peristiwa penting selama karirnya. Dan dari hasil karyanya tersebut Munawir Sjadzali mendapatkan banyak keuntungan, pada suatu hari ketika datang ke Jakarta untuk mengetahui tentang berapa banyak buku yang telah terjual saya dipertemukan dengan Bung Hatta beliau menyampaikan penghargaan pada buku Munawir bukan karena mutu isinya, yang menurut beliau masih perlu ditingkatkan,

melainkan oleh keberanian untuk berpikir mandiri dan meninggalkan klise yang usang. Atas jasa baik Bung Hatta, kemudian Munawir Sjadzali diterima sebagai pegawai Kementrian Luar Negeri sebagai batu loncat untuk dapat meneruskan perjalanan selanjutnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Munawir sjadzali, *Konteks tualisasi Ajaran Islam*, ( Jakarta : Temprin, 1995), h. 45.